

# SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN, *TRI HITA KARANA* DAN IMPLEMENTASINYA PADA HOTEL

**A. A. G. Raka Dalem**

Kelompok Studi Ekowisata, Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Udayana  
Kampus UNUD Bukit Jimbaran-Bali, dan  
Program Pascasarjana Kajian Pariwisata, Universitas Udayana, Denpasar.  
E-mail: [sustainablebali@yahoo.com](mailto:sustainablebali@yahoo.com)

## **Abstract**

*Environmental Management System (EMS) is very important in pursuing sustainable development. Problems were then arising, how to implement SML in the dimension of the Tri Hita Karana, Balinese life philosophy, so it is fit with Balinese life. Thus planning, doing, checking, actuating and controlling should be applied in the dimension of spiritual, socio-economy (community) and environmental aspects, three aspects on the Tri Hita Karana philosophy. Because tourism is a major source of income for the Balinese it is then interesting to see how the EMS which adopt the THK philosophy being implemented in Bali. Many things can be learnt from its implementation on tourism sectors, especially on hotel businesses.*

*Key words: EMS, Tri Hita Karana, balanced and harmony, tourism.*

## **1. Pendahuluan**

Bagaikan “*manik ring cacupu*”, bagaikan bayi dalam kandungan, jika kandungannya tak terawat dengan baik, maka bayinya akan celaka juga. Demikian juga kita. Kita mesti merawat lingkungan ini agar ia mampu menyediakan kondisi yang baik untuk menunjang dan memenuhi kebutuhan hidup kita.

Dalam dimensi hidup orang Bali dikenal filosofi *Tri Hita Karana*, atau tiga penyebab kebahagiaan/kesejahteraan, yaitu hidup yang selaras, serasi serta seimbang (harmonis) antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Waca atau Tuhan yang Maha Esa, antar sesama manusia serta antara manusia dengan lingkungannya (Dalem, 2007). Pertanyaan yang timbul kemudian adalah bagaimana kita melaksanakan nilai atau konsep yang ideal ini? Salah satu strategi pencapaian tujuan ini adalah melalui penerapan sistem manajemen lingkungan (SML) atau dalam

istilah asingnya disebut sebagai *Environmental Management System (EMS)*, yang salah satu konsepnya dimunculkan dalam ISO 14001.

Sistem Manajemen Lingkungan (SML) menurut ISO 14001 (butir 3.5) didefinisikan sebagai bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang termasuk di dalamnya struktur organisasi, aktivitas perencanaan, pertanggungjawaban, pelaksanaan (practices), prosedur, proses dan sumber daya untuk pengembangan, implementasi, pencapaian, *reviewing*, serta mempertahankan/penetapan kebijakan lingkungan (Dalem, 2002b; tidak dipublikasikan; Dalem, 2003; ISO 14001, 1996).

Keperluan (*requirement*) dalam SML (menurut ISO 14001) termasuk di antaranya adanya kebijakan lingkungan (*environmental policy*), perencanaan, implementasi serta operasional,

pengecekan (*checking*) serta tindakan perbaikan (*corrective action*), serta *management review* dalam pencapaian perbaikan yang berkelanjutan (*continual improvement*).

Dalam skala internasional SML juga diterapkan dalam sertifikasi usaha perjalanan serta pariwisata (*travel and tourism*) dunia Green Globe 21 (Green Globe 21, 2003). Dalam pelaksanaan lokal di Bali, sistem manajemen lingkungan secara sederhana telah dicoba diterapkan dalam implementasi filsafat Tri Hita Karana melalui Tri Hita Karana Tourism Awards sejak tahun 2000 oleh team Tri Hita Karana, yang didukung oleh LSM Pusaka Bali, Bali Travel News, Bapedalda Bali serta pihak-pihak lainnya (Team THK Awards, 2002). Mungkin teknik implementasi Tri Hita Karana dalam pengelolaan lingkungan hotel di Bali ini bisa dipakai sebagai contoh kasus untuk mempermudah dalam pembelajaran tentang SML ini.

## **2. Bagaimana Menerapkan SML dalam Dimensi Tri Hita Karana**

Untuk memudahkan pelaksanaan program pada suatu perusahaan yang mempunyai SML maka perlu dibentuk *team*, yang disebut *Team Tri Hita Karana* (dalam prakteknya beberapa hotel di Bali punya 'green team', yang fungsinya lebih banyak menangani permasalahan serta program-program pada bidang palemahan saja).

Sesuai dengan nilai filosofi *Tri Hita Karana*, yang menghendaki keseimbangan antar 3 (tiga) bidang (*parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*) (Dalem, 2001a; 2001b; 2001c), maka untuk memudahkan pelaksanaannya, tim *Tri Hita Karana* ini mempunyai tiga tugas utama, yaitu yang menangani bidang *Parhyangan*, *Pawongan* serta *Palemahan*. Sebenarnya ketiga bidang ini saling

berkaitan, namun untuk memudahkan pelaksanaannya (dalam hal evaluasinya) mungkin perlu dipisahkan. Perlu ditunjuk paling tidak 3 (tiga) orang sebagai koordinator masing masing bidang tersebut.

Manajemen puncak (*top management*) mesti membuat Kebijakan Lingkungan (*environmental policy*). Jika bukan *top management* yang bertanggung jawab atas kebijakan lingkungan maka bisa saja hanya sebagian kecil dari operasional perusahaan yang tersentuh oleh kebijakan berwawasan lingkungan ini. Jika *top management* yang bertanggung jawab, maka diharapkan kebijakannya mempunyai dampak yang menyeluruh terhadap perusahaan.

Kebijakan ini mesti (1) cocok dengan skala dan jenis kegiatan (usaha) yang dilakukan, (2) berisi komitmen terhadap perbaikan yang berkelanjutan serta pencegahan polusi, (3) mempunyai komitmen mentaati peraturan perundangan yang berlaku, (4) mempunyai kerangka kerja (*frame work*) untuk menetapkan (*setting*) serta *reviewing* tujuan (*objektive*) serta target lingkungan yang ingin dicapai, (5) didokumentasikan, diimplementasikan dan dipertahankan/ditetapkan serta dikomunikasikan terhadap semua tenaga kerja; serta (6) terbuka untuk umum (*available to the public*) (ISO 14001). Disamping itu, (7) kebijakan lingkungan mesti mencerminkan keseimbangan antara unsur *parhyangan*, *pawongan* serta *palemahan*, sesuai dengan falsafah *Tri Hita Karana*.

*Team* ini mesti membuat rencana (program), misalnya rencana kerja serta rencana aksi (program yang telah operasional) yang mana ini tidak boleh bertentangan dengan kebijakan lingkungan yang telah dibuat, falsafah

*Tri Hita Karana*, hukum, serta peraturan perundangan lainnya (termasuk hukum adat yang berlaku di wilayah tertentu).

Di dalam perencanaan, organisasi yang ada mesti membuat dan menetapkan prosedur di dalam mengidentifikasi aspek-aspek lingkungan dari aktivitasnya, produknya atau jasanya, yang mana diperkirakan mempunyai dampak penting terhadap lingkungan. Organisasi ini mesti mampu menjamin bahwa aspek-aspek yang berdampak penting ini masuk di dalam pertimbangan dalam penetapan *environmental objective* (tujuan/sasaran lingkungan). Dalam hal ini perusahaan mesti mampu mengakses aspek legal serta keperluan lainnya, menetapkan secara tertulis tujuan (*objective*) dan target, serta menetapkan program di dalam mencapai target yang telah ditetapkan, siapa yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program tersebut serta apa saja yang diperlukan dan target pencapaiannya. Untuk menunjang kinerja *team* maka *team* perlu mempunyai buku-buku tentang *Tri Hita Karana*, kumpulan hukum-hukum serta peraturan perundangan lainnya.

Rencana kerja ini kemudian diimplementasikan. Di dalam implementasi serta operasionalnya, peran, tanggung jawab serta otoritas masing masing pihak mesti didefinisikan dengan jelas, didokumentasikan serta dikomunikasikan agar mampu memfasilitasi manajemen lingkungan yang efektif. Manajemen mesti menyiapkan dan menyediakan sumber daya yang diperlukan, termasuk di dalamnya sumber daya manusia dengan ketrampilan khusus (*specialised skills*), teknologi serta finansial.

Pelaksanaan program dicek, jika terjadi kesalahan atau ganjalan maka dilakukan tindakan perbaikan. Di dalam proses pengecekan serta tindakan koreksi (*corrective actions*), organisasi

mesti menetapkan prosedur di dalam memonitor serta mengukur secara reguler karakteristik kunci (parameter kunci) dari perusahaannya/lembaganya serta aktivitasnya yang dapat mempunyai dampak penting terhadap lingkungan. Organisasi mempunyai prosedur untuk menetapkan tanggung jawab serta otoritas di dalam menangani serta menyelidiki terjadinya *nonconformance* (ketidak sesuaian), melakukan tindakan untuk mengatasi dampaknya, melakukan perbaikan, atau mencegahnya sebelum terjadi. Hal ini mesti didukung oleh catatan/data (*records*) yang memadai. Audit dari SML mesti dilakukan secara periodik, baik untuk mengetahui apakah SML telah diimplementasikan dengan baik atau sebagai bahan informasi bagi manajemen.

Top manajemen dari organisasi pada jangka waktu yang ditetapkan mesti melakukan *review* terhadap SML untuk menjamin kesesuaian yang berkelanjutan, serta keefektifannya. *Management review* mesti menyampaikan tentang kemungkinan perlunya perubahan pada kebijakan lingkungan, tujuan (*objektive*) serta elemen-elemen lainnya pada SML.

### **3. Pengalaman Mengamati Penerapan SML di Lingkungan Hotel, melalui Tri Hita Karana Tourism Awards**

Penulis kebetulan selama tujuh tahun terakhir ikut serta dalam penyelenggaraan serta penilaian (*assessment*) *Tri Hita Karana Tourism Awards*. Saat yang terakhir (tahun 2006) kami melakukan *assessment* terhadap lebih dari 90 peserta THK Awards dari seluruh Bali. Dalam kegiatan ini, saya melihat beberapa kasus kelemahan

penerapan SML dalam dimensi *Tri Hita Karana* di lingkungan hotel.

Di antara peserta *Tri Hita Karana Awards*, banyak juga yang tidak mempunyai *team Tri Hita Karana*. Dalam pengamatan saya, yang sudah memiliki team *Tri Hita Karana* antara lain Club Bali Mirage Hotel (CBM), di Tanjung Benoa.

Di samping itu, hotel jarang memiliki departemen yang khusus menangani dan bertanggung jawab dalam aspek lingkungan ini. Salah satu hotel yang pernah mempunyai lembaga khusus ini adalah Melia Bali Villas and Spa Resort Nusa Dua dengan Savety and Environment Department yang dipimpin seorang Savety and Environment Manager.

Banyak hotel tidak mempunyai kebijakan lingkungan (yang tertulis). Kalaupun ada, sebagian besar lebih menekankan pada unsur fisik-palemahannya saja. Contoh hotel yang sudah memiliki kebijakan lingkungan, antara lain The Oberoi (Kabupaten Badung), Melia Bali Nusa Dua dan lain-lain.

*Team Tri Hita Karana* bertugas membuat rencana (program), misalnya rencana kerja serta rencana aksi (program yang telah operasional) yang mana ini tidak boleh bertentangan dengan kebijakan lingkungan yang telah dibuat, sesuai falsafah *Tri Hita Karana*, hukum, serta peraturan perundangan lainnya. Kebanyakan kesalahan dalam perencanaan (program) yang dibuat terjadi karena perusahaan (hotel) tidak memiliki kebijakan (*policy*) dan/atau tidak memahami aturan (termasuk adat-istiadat).

Kejanggalan dalam perencanaan, antara lain, nampak di mana ada hotel yang membangun sistem pembuangan limbahnya di daerah 'ulu' dekat pura misalnya, pura dilokasikan dekat pembuangan sementara sampah. Di samping itu, ada hotel yang puranya

berukuran terlalu kecil, kurang dari 1/9 kawasan yang ada, dibuatnya tempat cuci kaki dan badan bagi turis yang habis berenang pas di depan pura, dan lain-lain.

Lemahnya penegakan aturan yang ada juga mempengaruhi lemahnya (semrawutnya) perencanaan pembangunan hotel. Bahkan ada hotel bintang yang tidak mempunyai sistem pengolahan limbah cair yang memadai, padahal kalau ini tak ada, maka hampir pasti limbahnya akan mencemari lingkungan di sekitarnya.

Rencana kerja hotel kemudian dikerjakan (diimplementasikan). Di dalam implementasi serta operasional, peran, tanggung jawab serta otoritas masing masing pihak mesti didefinisikan dengan jelas, didokumentasikan serta dikomunikasikan agar mampu memfasilitasi manajemen lingkungan yang efektif. Manajemen mesti menyediakan sumber daya yang diperlukan, termasuk di dalamnya sumber daya manusia serta ketrampilan khusus (*specialised skills*), teknologi serta keuangan/finansial.

Untuk memudahkan pelaksanaan program maka perlu SDM yang memadai. Minimal ada manajemen/karyawan hotel yang mempunyai wawasan tentang *Tri Hita Karana* dan manajemen lingkungan, antara lain melalui *training Tri Hita Karana*, kursus AMDAL, dan kursus sistem manajemen lingkungan (SML). Beberapa hotel yang telah melakukan *training* secara luas tentang *Tri Hita Karana*, antara lain Hotel Griya Santrian Sanur, Alam Kulkul Kuta, dan Matahari Beach Pemuteran (Buleleng).

Dana mesti disediakan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan-pelatihan. Kadang-kadang hotel-hotel besarpun merasa enggan mengeluarkan

dana untuk *training-training* lingkungan yang mungkin memerlukan biaya yang tidak sedikit. Misalnya kursus AMDAL A dapat menghabiskan dana kira-kira Rp 2 juta untuk seorang peserta saja.

Untuk berbagai hal diperlukan SOP (*Standard Operating Procedure*) yang tertulis dengan jelas. Misalnya, apa yang mesti dilakukan kalau ada kebakaran? Siapa yang mesti berperan di sana. Jangan-jangan orang yang tak mengerti terlibat, malah menghambat proses pemadaman api!

Banyak juga hotel yang tidak mempunyai dokumentasi tentang apa yang akan, sedang dan telah dikerjakan terkait dengan penanganan lingkungannya. Mungkin kebiasaan menulis serta membuat dokumentasi tentang kegiatan yang telah dilakukan belum menjadi kebiasaan yang umum di kalangan sebagian pelaku pariwisata di bidang perhotelan.

Mengkomunikasikan kebijakan sehingga operasionalnya maksimal juga sering belum dilakukan dengan baik oleh hotel. Kadang-kadang bawahan tak tahu persis apa yang diinginkan oleh atasan. Untuk itu, beberapa hotel telah berusaha berkomunikasi secara lebih efektif melalui papan informasi, penerbitan majalah, dan lain-lain. Hal ini antara lain dapat dilihat di hotel Jatra Kuta, Intan dan Jayakarta di Legian. *Morning briefing* juga merupakan media komunikasi yang baik antar manajemen/karyawan, termasuk di dalam mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi.

Kadang-kadang wisatawan tak tahu bagaimana cara untuk ikut berpartisipasi dalam program penyelamatan lingkungan. Kadang-kadang *supplier* tidak tahu bagaimana bisa terlibat di dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Jaman sekarang kalau hotel mampu mengkomunikasikan kegiatannya yang

berwawasan lingkungan dengan baik maka dia akan mempunyai dampak promosi yang menjanjikan. Misalnya, jika hotel mendapatkan *Tri Hita Karana awards*, akan dipromosikan oleh Lo Delsol, wartawan TV Perancis dalam bentuk buku. Jika dapat sertifikat *Green Globe 21* maka akan dipromosikan dalam *website Green Globe 21*. Apakah hal ini berdampak? Kemungkinannya akan berdampak. Hal ini tercermin dari semakin tingginya proporsi konsumen (turis) yang mau memilih produk yang ramah lingkungan jika dijual dengan harga yang sama dengan produk lainnya. Hasil *survey American Travel Industry* (1997) menunjukkan bahwa lebih dari 80% wisatawan Amerika cenderung ke arah ini. Ini tentu angka yang tidak kecil. Oleh sebab itu, sebagian hotel tak sungkan-sungkan mengeluarkan dana yang cukup besar untuk meraih sertifikat *Green Globe 21*, yang biayanya mencapai sekitar Rp 10-20 juta per tahun bagi hotel besar.

Komunikasi yang efektif dari pihak hotel dengan wisatawan menarik wisatawan untuk berpartisipasi secara aktif. Misalnya, sebagian turis di Melia Bali Nusa Dua ikut *green program*, misalnya program irit air. Misalnya, kalau mereka tidak mencuci spreinya tiap hari maka akan mengurangi pemakaian air untuk mencuci. Kalau mereka tertarik, mereka akan memasang (menggantung) "kartu hijau"-nya di pintu yang artinya sprai mereka tak akan diganti pada hari itu. Program ini menjadi lebih menarik karena yang ikut program akan diberikan peluang mendapatkan hadiah yang pemenangnya diundi di antara mereka.

Sampai saat ini banyak turis tidak mengerti tentang filosofi *Tri Hita Karana*, karena mereka tak mendapatkan informasi tentang itu. Jarang sekali

hotel yang menyediakan informasi tentang *Tri Hita Karana* bagi wisatawannya, seperti misalnya yang dilakukan oleh Melia Bali Nusa Dua.

Pengecekan terhadap kesiapan peralatan serta pelaksanaan program juga merupakan aspek yang penting. Kadang-kadang alat pemadam kebakaran dibiarkan bertahun-tahun sehingga tidak jelas apakah siap pakai kalau diperlukan atau tidak, atau rusak sama sekali? Apakah pipa air ada yang bocor? Apakah kerannya bisa ditutup dengan baik? Apakah mesin aerator untuk mengolah limbahnya masih bisa beroperasi atau tidak? Dan masih banyak lagi yang perlu dicek! Jika dicek, apakah ada tandanya (catatannya, *recordnya*)? Jika tidak baik, atau tidak berfungsi, siapa yang mesti memperbaiki, dan lain-lain. Pengecekan yang terus-menerus kadang-kadang dapat mencegah terjadinya masalah yang lebih besar dikemudian hari.

Dari pelaksanaan *Tri Hita Karana Awards*, ada juga pengalaman menarik terkait dengan pengecekan ini. Matahari Beach Hotel (Pemuteran-Singaraja) menyewa konsultan khusus terkait dengan *Tri Hita Karana* untuk mengecek kondisi hotelnya, dalam rangka untuk melakukan perbaikan tentang hal-hal yang mungkin ada yang menyimpang dari filosofi *Tri Hita Karana*.

Jika memungkinkan audit sebaiknya dilakukan secara periodik untuk bahan evaluasi, apakah SML telah dilaksanakan dengan baik serta sebagai bahan informasi bagi manajemen.

Pemantauan secara berkala (monitoring) terhadap parameter-parameter lingkungan seringkali tidak dilakukan. Kadang-kadang pemantauan hanya dianggap buang-buang uang saja, padahal kerugian yang lebih besar bisa dicegah dengan melakukan pemantauan ini. Dokumen yang ada hanya disimpan sebagai dokumen sekedar pemenuhan

terhadap persyaratan perijinan, tanpa *follow up* dengan *action* yang nyata. Walaupun dilakukan pemantauan, sering kali tak dilakukan evaluasi terhadap hasilnya ataupun pelaporan terhadap pihak/lembaga terkait.

*Top* manajemen dari organisasi pada jangka waktu yang ditetapkan mesti melakukan *review* terhadap SML untuk menjamin kesesuaiannya yang berkelanjutan serta keefektifannya. *Management review* mesti menyampaikan tentang kemungkinan perlunya perubahan pada kebijakan lingkungan, tujuannya (objektifnya) serta elemen-elemen lainnya dalam SML.

Secara umum, kebijakan lingkungan yang ada di lingkungan hotel di Bali sering kali menyimpang dari keseimbangan unsur-unsur *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Sering kali perusahaan yang menyatakan konsern terhadap masalah lingkungan sebagian besar perhatiannya tercurah pada komponen *palemahan*, dan hanya sebagian kecil yang menyentuh unsur *pawongan* serta *parhyangannya*. Unsur 'ketuhanan' agak terabaikan, unsur budayapun demikian. Hal ini sangat tidak menunjang pada pelestarian budaya Bali, yang pada akhirnya membahayakan keberlanjutan pembangunan kepariwisataan di Bali.

#### 4.Simpulan

Sistem Manajemen Lingkungan (SML) peranannya sangat penting di dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Permasalahan yang timbul kemudian adalah bagaimana menerapkan SML itu dalam dimensi nilai-nilai lokal Bali, *Tri Hita Karana*, sehingga sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Bali. Dalam

kaitan dengan ini, perencanaan, pelaksanaan, pengecekan/monitoring serta kontrol mesti dilakukan pada aspek spiritual, sosial-ekonomi (kemasyarakatan) dan lingkungan. Banyak pembelajaran

yang bisa dipetik dari implementasi SML dalam dimensi THK dalam bidang pariwisata, khususnya dalam industri perhotelan.

### Daftar Pustaka

- Dalem, A. A. G. R. 2001a. *Implementating the Tri Hita Karana in hotels: The criteria for "palemahan"*. *Bali Travel News* May 11-24, 2001: 7.
- Dalem, A. A. G. R. 2001b. "Implementating Tri Hita Karana in Hotels: Balancing People". *Bali Travel News* may 25-June 7, 2001: 7.
- Dalem, A. A. G. R. 2001c. "Implementation of Tri Hita Karana in hotel: criteria for "parhyangan". *Bali Travel News* June 8-21, 2001: 7.
- Dalem, A. A. G. R. 2002a. Implementasi Tri Hita Karana dalam usaha mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Makalah sebagai "guest lecturer for the teaching staff "di Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Nusa Dua 7 Januari 2002.
- Dalem, A. A. G. R. 2002b. *Bahan Kuliah Dasar - Dasar Manajemen Lingkungan: Sistem Manajemen Lingkungan*. Tidak dipublikasikan. Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Udayana: Denpasar.
- Dalem, A. A. G. R. 2003. "Sistem Manajemen (Pengelolaan) Lingkungan". Makalah disampaikan dalam rangkaian *Pelatihan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan bagi Pengrajin Industri serta Pengusaha di Kabupaten Klungkung tahun 2003*. PPLH Universitas Udayana: Denpasar.
- Dalem, A. A. G. R. 2007. "Implementasi Tri Hita Karana dalam Bidang Pariwisata Menuju Pembangunan Berkelanjutan". *Jurnal Lingkungan Hidup Bumi Lestari* 7(1): 78-84. PPLH-UNUD, Denpasar.
- Green Globe 21. 2003. *Green Globe: The path to sustainable travel and tourism. Green Globe 21 1-day benchmarking course, Saturday, 12 April 2003*: Bali-Indonesia.
- ISO 14001. 1996. *Environmental Management Systems - Specification with guidance for use*. ISO, Switzerland.
- Team THK Awards. 2002. "Buku Panduan (Hand Book) Tri Hita Karana Tourism Awards and Accreditations". *Bali Travel News*:, Denpasar.